



INTEGRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DALAM PENGUATAN KETERAMPILAN SOSIAL: STUDI KASUS MA DARUN NAJAH

Mohammad Syahrul Mubarak, Lilik Sri Hariani & Onik Farida Ni'matullah

Program Studi S2 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana,

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Sahrul.mubarak.ips@gmail.com, liliksrihariani@unikama.ac.id, onikfarida@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the management strategies of pesantren-based character education in strengthening students' social skills at Madrasah Aliyah Darun Najah, Malang, amidst the moral degradation challenges of the digital era. Employing a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results indicate: (1) Educational planning is executed through the "One Gate One System," integrating traditional salaf pesantren vision with the formal madrasah curriculum using TQM principles; (2) Implementation occurs through a tripartite education center: value internalization, self-development programs, and boarding culture habituation (communal dining, community service) which sociologically creates collective effervescence and social capital; (3) Evaluation highlights a "character paradox," where students exhibit high interpersonal social skills but weak individual discipline and environmental awareness. These findings confirm that peer influence and the hidden curriculum serve as stronger determinant variables than formal regulations.

Keywords: Education Management; Character Education; Islamic Boarding School; Social Skills; Peer Conformity

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan karakter berbasis pesantren dalam memperkuat keterampilan sosial (*social skills*) santri di Madrasah Aliyah Darun Najah, Malang, di tengah tantangan degradasi moral era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini menggali data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan pendidikan dilakukan melalui sistem "One Gate One System" yang mengintegrasikan visi pesantren salaf dengan kurikulum madrasah formal, mengadopsi prinsip *Total Quality Management* (TQM); (2) Pelaksanaan dilakukan melalui tri-pusat pendidikan: internalisasi nilai dalam pembelajaran, program pengembangan diri, dan habituasi kultur asrama (makan talaman, ro'an) yang secara sosiologis menciptakan *collective effervescence* dan modal sosial; (3) Evaluasi menyoroti adanya "paradoks karakter", di mana santri menunjukkan keterampilan sosial

interpersonal yang tinggi, namun lemah dalam kedisiplinan individu dan kesadaran lingkungan (*eco-literacy*). Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh konformitas teman sebaya (*peer influence*) dan *hidden curriculum* menjadi variabel determinan yang lebih kuat daripada regulasi formal.

Kata-Kata Kunci: Manajemen Pendidikan; Pendidikan Karakter; Pesantren; Keterampilan Sosial; Konformitas Teman Sebaya

PENDAHULUAN

Lansekap pendidikan global dan nasional saat ini sedang berada dalam pusaran transformasi yang mendasar, didorong oleh gelombang disrupsi teknologi yang masif dan pergeseran sosiokultural yang tak terelakkan. Kita sedang melangkah menuju era *Society 5.0*, sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centric*) namun berbasis teknologi (*technology-based*). Dalam konteks ini, sistem pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan ganda yang bersifat paradoks: di satu sisi harus mempersiapkan generasi muda dengan literasi digital yang mumpuni, namun di sisi lain harus berjuang keras membendung erosi karakter dan keterampilan sosial yang justru tergerus oleh interaksi digital itu sendiri.

Fenomena degradasi moral di kalangan remaja Indonesia bukan lagi sekadar isu periferal, melainkan telah bereskalasi menjadi krisis multidimensi yang memerlukan intervensi serius. Data empiris dari berbagai studi terbaru melukiskan gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Laporan *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) mengungkapkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, dengan gangguan kecemasan dan perilaku sosial menjadi dominan (UGM, 2022). Lebih lanjut, laporan *Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025* menyoroti bahwa Generasi Z (Gen-Z), meskipun merupakan "digital natives", menghadapi kerentanan psikologis yang tinggi, ditandai dengan meningkatnya perasaan kesepian (*loneliness*), ketidakamanan sosial (*social insecurity*), dan kecenderungan membandingkan diri yang memicu depresi akibat paparan media sosial yang intensif (IDN Research Institute, 2025).

Krisis ini diperparah oleh pergeseran pola interaksi sosial yang fundamental. Studi Muttaqin dan Fasichullisan (2023) menunjukkan bahwa dominasi interaksi maya telah mereduksi kemampuan remaja dalam membaca isyarat sosial non-verbal, mengurangi empati, dan meningkatkan apatisme sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mencatat lonjakan kasus *cyberbullying* yang signifikan pada tahun 2024, di mana anonimitas ruang digital memfasilitasi perilaku agresif yang tidak terkontrol norma sosial tradisional (Kominfo, 2024). Dalam ekosistem digital yang serba cepat ini, nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, toleransi tatap muka, dan kemampuan resolusi konflik secara damai mengalami degradasi yang nyata. Hendratmoko dan Mutiarawati (2024) menemukan bahwa lingkungan kerja dan sosial modern menuntut keterampilan interpersonal yang kompleks, namun banyak Gen-Z yang justru gagap ketika dihadapkan pada dinamika kerja sama tim yang nyata karena terbiasa dengan interaksi instan dan transaksional.

Keterampilan sosial (*social skills*), yang mencakup kemampuan komunikasi, kerja sama, negosiasi, dan empati, kini bukan lagi sekadar pelengkap kompetensi akademik, melainkan menjadi modalitas pertahanan hidup (*survival modalities*) yang krusial. Tanpa keterampilan sosial yang memadai, individu akan kesulitan membangun modal sosial (*social capital*) yang diperlukan untuk mobilitas vertikal dalam masyarakat. Di sinilah letak urgensi reorientasi

pendidikan karakter. Pendidikan tidak bisa lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*), tetapi harus kembali pada khittah utamanya sebagai proses pembudayaan dan penanaman nilai (*transfer of values*).

Dalam peta pendidikan nasional, lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, secara historis dan sosiologis menempati posisi strategis sebagai benteng pertahanan moral (*moral sanctuary*). Berbeda dengan sekolah formal yang interaksinya terbatas pada jam sekolah, pesantren menerapkan sistem pendidikan total (*total institution*) melalui asrama yang memungkinkan pengawasan dan pembinaan selama 24 jam. Penelitian Sari et al. (2025) menegaskan bahwa pesantren memiliki mekanisme unik dalam membentuk karakter sosial melalui "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang terwujud dalam rutinitas keseharian santri. Kehidupan komunal yang mewajibkan santri untuk berbagi ruang tidur, makanan, dan fasilitas sanitasi memaksa individu untuk menekan egoisme dan mengembangkan toleransi yang tinggi.

Namun, narasi tentang pesantren sebagai solusi tunggal juga perlu dikritisi secara objektif. Efektivitas model pendidikan ini sedang diuji oleh realitas kontemporer. Faktanya, tembok pesantren tidak lagi kedap dari infiltrasi budaya luar. Gawai yang diselundupkan, interaksi saat perizinan pulang, dan paparan media sosial telah membawa masuk nilai-nilai individualisme dan hedonisme ke dalam bilik-bilik santri. Observasi di lapangan sering kali menemukan anomali perilaku: santri yang sangat patuh pada ritual keagamaan namun abai pada etika lingkungan, atau santri yang memiliki solidaritas kelompok (*group solidarity*) yang sangat kuat namun justru digunakan untuk menutupi pelanggaran kolektif (*collective deviance*).

Madrasah Aliyah (MA) Darun Najah, yang terintegrasi dengan Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Malang, menawarkan sebuah model manajemen pendidikan "One Gate One System" sebagai respons manajerial terhadap tantangan tersebut. Keunikan lokus ini terletak pada upaya ambisius untuk melakukan hibridasi antara tradisi pesantren salaf yang menekankan pada penguasaan kitab kuning (*turats*) dan ketakziman, dengan sistem madrasah formal yang menuntut standarisasi akademik dan manajerial modern. Model ini mencoba menjawab kritik tentang dikotomi ilmu agama dan umum, serta fragmentasi pengelolaan antara asrama dan sekolah yang sering terjadi pada lembaga pendidikan Islam ganda.

Meskipun demikian, studi pendahuluan di MA Darun Najah menyingkap adanya fenomena "paradoks karakter" yang menarik untuk diinvestigasi lebih lanjut. Di satu sisi, santri menunjukkan kohesi sosial yang luar biasa; mereka terbiasa hidup *guyub*, saling tolong-menolong, dan memiliki ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) yang kokoh. Namun, di sisi lain, terdapat indikasi lemahnya kedisiplinan individu (seperti ketepatan waktu) dan rendahnya kesadaran ekologis (*eco-literacy*) dalam pengelolaan sampah. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan (kurikulum ideal) dengan apa yang dipraktikkan (kurikulum aktual), serta kuatnya pengaruh variabel non-formal seperti teman sebaya (*peer group*) dalam membentuk perilaku.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter di pesantren, seperti yang dilakukan oleh Huda (2024) dan Rofi'i et al. (2024), cenderung berfokus pada keberhasilan normatif penanaman nilai-nilai religius dan moderasi beragama. Masih sedikit literatur yang membedah secara spesifik dinamika "mikropolitik" manajemen pesantren dalam mengelola tegangan antara budaya teman sebaya yang konformis dengan regulasi institusi yang disipliner. Terlebih lagi, kajian yang menghubungkan manajemen pendidikan karakter dengan isu *eco-literacy* dan *social skills* dalam satu kerangka analisis integratif di era digital

masih sangat terbatas. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menganalisis secara mendalam manajemen pendidikan karakter di MA Darun Najah, dengan fokus pada efektivitas strategi "One Gate One System" dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan mengatasi paradoks karakter santri.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Pendidikan Karakter: Perspektif Integratif

Manajemen pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang tidak hanya berhenti pada tataran administratif, tetapi menyentuh rekayasa budaya sekolah. George R. Terry merumuskan fungsi manajemen dalam kerangka POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Dalam konteks pendidikan Islam modern, fungsi-fungsi ini diadaptasi untuk menciptakan iklim akademik dan spiritual yang kondusif (Hasnida & Azhari, 2024). Perencanaan mencakup penetapan nilai inti (*core values*), pengorganisasian melibatkan pembagian peran antara kyai, guru, dan pengurus asrama, pelaksanaan berfokus pada internalisasi nilai, dan pengawasan memastikan konsistensi perilaku.

Pendidikan karakter sendiri, merujuk pada pemikiran Thomas Lickona yang dikontekstualisasikan dengan nilai pesantren, adalah usaha sadar untuk menanamkan kebajikan (*virtues*) melalui tiga komponen terintegrasi: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona dalam *Family-Based Character Education*, 2025). Dalam ekosistem pesantren, proses ini diperkuat dengan elemen *uswah hasanah* (keteladanan) dari Kyai dan Asatidz serta sistem *bi'ah* (lingkungan) yang memaksa santri untuk mempraktikkan nilai tersebut secara konsisten. Karakter diibaratkan sebagai "otot" yang harus dilatih terus-menerus melalui pembiasaan; jika tidak dilatih, ia akan melemah (Wiyani, 2020).

Pesantren sebagai *Total Institution* dan Laboratorium Sosial

Secara sosiologis, pesantren dapat dianalisis menggunakan kerangka Erving Goffman sebagai *total institution*, di mana seluruh aspek kehidupan anggotanya diatur dalam satu lokasi di bawah otoritas tunggal untuk jangka waktu tertentu (Goffman, 1961; dikutip dalam Hafni, 2012). Namun, berbeda dengan institusi total yang bersifat membelenggu seperti penjara, pesantren adalah institusi pendidikan yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan.

Karakteristik utama pendidikan pesantren meliputi hubungan akrab Kyai-santri, kepatuhan, kesederhanaan, kemandirian, dan jiwa tolong-menolong (*ta'awun*). Dalam pesantren salafiyah seperti PPAI Darun Najah, interaksi sosial di asrama menjadi *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang vital (Simanullang et al., 2021). Sistem asrama memaksa santri dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi untuk hidup berdampingan dalam ruang terbatas, menciptakan friksi dan dinamika sosial yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Penelitian Fismanelly et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang dikelola dengan baik mampu membentuk karakter kolektivisme yang kuat, berbeda dengan pendidikan sekolah umum yang cenderung lebih individualis.

Keterampilan Sosial dan Modal Sosial

Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang dapat diterima dan saling menguntungkan. Dalam perspektif Islam, ini selaras dengan konsep *Hablum Minannas* (hubungan antarmanusia).

Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *ta'awun* (tolong-menolong) adalah manifestasi teologis dari keterampilan sosial (Sari et al., 2025).

Lebih jauh, James Coleman memperkenalkan konsep Modal Sosial (*Social Capital*) yang terbentuk dari jaringan, norma, dan kepercayaan sosial. Di pesantren, aktivitas kolektif seperti *ro'an* (kerja bakti) dan *talaman* (makan bersama) bukan sekadar rutinitas, melainkan mekanisme pembentukan modal sosial yang memperkuat kohesi kelompok (Azizah & Sugiono, 2025). Modal sosial ini menjadi aset berharga bagi santri untuk bertahan di masyarakat yang kompleks.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah kompleksitas manajemen pendidikan karakter di MA Darun Najah tidak hanya dari permukaan kebijakan, tetapi hingga ke lapisan budaya organisasi dan perilaku mikrososial santri.

Lokasi penelitian di MA Darun Najah, Kabupaten Malang, dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan karakteristik uniknya dalam menerapkan manajemen terpadu "One Gate One System" yang mencoba meleburkan dualisme kepemimpinan dan kurikulum antara pesantren salaf dan madrasah formal. Fokus penelitian diarahkan pada proses manajerial (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) serta dinamika sosiologis yang terjadi dalam interaksi antar warga sekolah.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (*triangulasi teknik*). Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan dengan *key informants* yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Informan kunci meliputi Pengasuh Pesantren (sebagai pemegang otoritas tertinggi), Kepala Madrasah (manajer operasional), Wakil Kepala Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling (BK), serta representasi santri dari berbagai jenjang. Wawancara dirancang untuk menggali filosofi, strategi kebijakan, hambatan implementasi, dan persepsi subjektif mereka. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*): Peneliti melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari komunitas madrasah dan pesantren untuk menangkap "denyut nadi" kehidupan sosial santri. Observasi difokuskan pada: (a) Proses pembelajaran di kelas; (b) Kegiatan ekstrakurikuler sebagai laboratorium sosial; dan (c) Ritual sosial informal di asrama seperti makan *talaman* dan kegiatan *ro'an* (kerja bakti). Studi Dokumentasi: Penelaahan terhadap arsip-arsip relevan, termasuk dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Buku Tata Tertib Santri, catatan pelanggaran (buku poin), dan notulensi rapat dewan guru.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data diuji secara ketat melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.

HASIL

Berdasarkan analisis data lapangan, ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan siklus manajemen pendidikan karakter di MA Darun Najah, yaitu perencanaan integratif, pelaksanaan melalui tri-pusat pendidikan, dan evaluasi yang menyingkap paradoks karakter.

Perencanaan: Sistem "One Gate One System"

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MA Darun Najah menerapkan model perencanaan strategis yang disebut "One Gate One System" (Satu Pintu Satu Sistem). Pertama, sentralisasi kebijakan. Seluruh kebijakan strategis bermuara pada satu otoritas tertinggi, yaitu Pengasuh Pesantren (Kyai). Kepala Madrasah berfungsi sebagai pelaksana teknis yang menerjemahkan visi Kyai ke dalam program operasional sekolah. Tidak ada dualisme kepemimpinan antara asrama dan sekolah; struktur organisasi dibuat linier di mana unit madrasah tunduk pada kebijakan yayasan pesantren.

Kedua, Integrasi kurikulum. Dokumen KTSP dan RPP menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memasukkan nilai-nilai kepesantrenan ke dalam mata pelajaran umum. Misalnya, nilai *tawadhu'* (rendah hati) diintegrasikan dalam pembelajaran sains, dan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam sosiologi. Perencanaan ini bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Ketiga, regulasi terpadu. Tata tertib santri dirancang berlaku 24 jam. Pelanggaran yang dilakukan di sekolah (misalnya membolos) akan mendapatkan sanksi yang berdampak di asrama, dan sebaliknya. Sistem poin pelanggaran terintegrasi dalam satu *database* yang dapat diakses oleh pengurus pondok dan guru sekolah.

Pelaksanaan: Tri-Pusat Pendidikan dan Habitiasi Budaya

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi menyebar ke seluruh ekosistem pesantren melalui tiga jalur utama. Pertama, internalisasi dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) seperti diskusi kelompok dan *project-based learning*. Observasi di kelas menunjukkan bahwa metode ini efektif memaksa santri untuk berinteraksi, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama menyelesaikan masalah akademik.

Kedua, pengembangan diri (ekstrakurikuler). Organisasi santri (OSIS, IPNU-IPPNU, Dewan Ambalan) diberikan otonomi luas dalam mengelola kegiatan. Santri dilatih untuk membuat proposal, mengelola anggaran, dan memimpin rapat. Kegiatan seperti MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) menjadi ajang kaderisasi kepemimpinan dan loyalitas organisasi.

Ketiga, habitiasi budaya asrama (tradisi lokal). (1) Tradisi *Talaman*, santri makan bersama dalam satu nampan besar (berisi 4-5 orang) menggunakan tangan. Observasi menunjukkan adanya dinamika berbagi lauk, mengatur posisi duduk melingkar, dan menjaga tempo makan agar semua anggota kelompok mendapatkan bagian yang adil. (2) Tradisi *Ro'an*, kerja bakti massal yang dilakukan setiap hari Jumat atau Ahad. Santri dibagi per zona (kamar mandi, halaman, dapur) dan bekerja di bawah koordinasi lurah pondok. Kegiatan ini melibatkan seluruh santri tanpa memandang senioritas atau latar belakang ekonomi.

Evaluasi: Fenomena Paradoks Karakter

Evaluasi mendalam terhadap perilaku santri menyingkap sebuah fenomena yang disebut peneliti sebagai "Paradoks Karakter". Hasil evaluasi menunjukkan pola asimetris antara kompetensi sosial dan kedisiplinan individu. Pertama, kekuatan keterampilan sosial. Santri menunjukkan kemampuan interpersonal yang sangat tinggi. Mereka memiliki sikap sopan santun (*ta'dhim*) yang kuat terhadap guru dan tamu, solidaritas sesama teman yang tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan cepat dalam kelompok baru. Konflik fisik antar santri sangat jarang terjadi.

Kedua, kelemahan disiplin individu dan ekoliterasi. (1) Kedisiplinan, ditemukan tingkat keterlambatan yang masih tinggi pada kegiatan shalat berjamaah dan masuk kelas. Santri cenderung saling menunggu teman (*nginthal*) sebelum melakukan aktivitas. (2) Kesadaran lingkungan, pengelolaan sampah masih menjadi masalah utama. Meskipun santri memahami teori kebersihan (*thaharah*) dari kitab kuning, praktik membuang sampah pada tempatnya dan memilah sampah masih rendah. Tumpukan sampah sering ditemukan di sudut-sudut asrama pasca kegiatan kunjungan wali santri.

Ketiga, peran teman sebaya. Wawancara dengan guru BK mengungkapkan bahwa alasan utama pelanggaran adalah "takut berbeda dengan teman". Santri lebih takut dikucilkan dari pergaulan kamar daripada dihukum oleh keamanan pondok.

PEMBAHASAN

Efektivitas Manajemen "One Gate One System" dalam Perspektif Mutu Terpadu

Penerapan sistem satu pintu di MA Darun Najah merefleksikan prinsip *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan, khususnya pada aspek kesatuan tujuan (*unity of purpose*). Sebagaimana dijelaskan oleh Ramli (2017) dan Safitri (2025), kepemimpinan kiai di pesantren bukan sekadar administratif, melainkan transformatif-karismatik. Dalam model "One Gate", Kiai berperan sebagai pusat gravitasi yang menyatukan visi langit (nilai ukhrawi) dengan program bumi (standar akademik).

Keberhasilan sistem ini terletak pada kemampuannya meminimalisir konflik otoritas yang sering terjadi di lembaga pendidikan ganda (sekolah vs asrama). Temuan ini memperkuat studi Hasanah et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum yang efektif harus didukung oleh integrasi struktural manajemen. Dengan satu komando, sekolah dan asrama tidak lagi berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menguatkan. Pelanggaran santri tidak lagi bisa disembunyikan di celah-celah birokrasi karena aliran informasi terpusat. Namun, tantangan muncul ketika beban manajerial terlalu bertumpu pada figur sentral (Kiai), yang dapat menghambat regenerasi kepemimpinan di level menengah.

Sosiologi Talaman dan Ro'an: Mesin Penghasil Solidaritas dan Modal Sosial

Temuan mengenai peran vital tradisi *talaman* dan *ro'an* dapat dijelaskan secara mendalam melalui kacamata sosiologi Emile Durkheim dan James Coleman. Ritual *talaman* menciptakan apa yang disebut Durkheim sebagai *collective effervescence* atau "gelora kolektif" (Olaveson, 2021). Ketika santri duduk melingkar dan makan dari wadah yang sama, batas-batas individualitas melebur. Terjadi sinkronisasi emosional yang intens yang melahirkan solidaritas mekanik. Di era digital yang mempromosikan individualisme dan isolasi sosial (Muttaqin & Fasichullisan, 2023), tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan budaya (*cultural defense*) yang menjaga santri tetap terhubung secara fisik dan emosional. Santri belajar empati bukan melalui ceramah, melainkan melalui pengalaman tubuh (*embodied experience*) berbagi makanan.

Kegiatan *ro'an* bukan sekadar aktivitas fisik membersihkan lingkungan, tetapi merupakan investasi *social capital*. Sesuai teori James Coleman (Azizah & Sugiono, 2025), modal sosial terbentuk dari jaringan kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik (*reciprocity*). Dalam *ro'an*, santri belajar bahwa kenyamanan lingkungan adalah tanggung jawab kolektif (*collective responsibility*). Jika satu orang malas (*free rider*), beban kerja orang lain bertambah. Sanksi sosial dari teman sebaya yang muncul dalam proses ini sering kali lebih efektif mendisiplinkan daripada hukuman formal. Ini melatih *soft skills* kolaborasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern (Sholihin & Khoiriyah, 2025).

Paradoks Karakter: Hegemoni *Peer Conformity* dan Kesenjangan Ekoteologi

Fenomena "Paradoks Karakter", yaitu tingginya kohesi sosial tetapi rendahnya disiplin dan kesadaran lingkungan individu, menunjukkan kompleksitas psikososial di pesantren.

Dominasi Konformitas Teman Sebaya

Temuan bahwa santri lebih takut dikucilkan teman daripada dihukum guru mengonfirmasi kuatnya peer influence di masa remaja. Dalam perspektif *Social Learning Theory* Albert Bandura, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sosialnya (Purnomo, 2024). Di asrama yang merupakan institusi total, teman sebaya adalah lingkungan terdekat dan paling dominan. Solidaritas yang kuat, yang di satu sisi positif, memiliki sisi gelap (*dark side of social capital*) berupa "solidaritas negatif". Santri cenderung melakukan pelanggaran berjamaah (seperti terlambat shalat) untuk menormalisasi kesalahan dan melindungi identitas kelompok. Ini menjadi tantangan besar bagi manajemen: bagaimana memecah solidaritas negatif tanpa merusak ikatan persaudaraan (ukhuwah).

Kesenjangan *Eco-Theology* dan Perilaku

Rendahnya *eco-literacy* menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teologis dan aksi nyata (*value-action gap*). Meskipun santri menguasai kitab fiqh bab thaharah (bersuci), pemahaman ini sering kali berhenti pada dimensi ritual-legalistik (sah/batalnya ibadah), belum bertransformasi menjadi etika lingkungan global. Penelitian Muhyidin et al. (2025) dan Ainiyah (2025) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa hambatan utama eco-pesantren adalah kurikulum yang belum mengintegrasikan "Fiqh Lingkungan" (*Green Fiqh*) secara praksis. Santri merasa berdosa jika baju terkena najis, namun tidak merasa bersalah membuang plastik sembarangan. Hal ini diperparah oleh kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai di pesantren, sehingga perilaku peduli lingkungan sulit menjadi habitus.

SIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Darun Najah melalui pendekatan integratif "One Gate One System" telah berhasil merevitalisasi fungsi pesantren sebagai inkubator keterampilan sosial yang tangguh. Melalui sinergi kurikulum formal dan habituasi budaya asrama yang unik (seperti *talaman* dan *ro'an*), pesantren ini sukses mencetak santri dengan kohesi sosial, toleransi, dan kemampuan kolaborasi yang tinggi—modalitas yang semakin langka di era individualisme digital. Tradisi lokal pesantren terbukti efektif menjadi *counter-culture* terhadap dampak negatif interaksi maya.

Namun, keberhasilan ini dibarengi dengan tantangan serius berupa "paradoks karakter". Solidaritas sosial yang kuat justru berpotensi melemahkan kedisiplinan individu akibat dominasi konformitas teman sebaya yang mengarah pada solidaritas negatif. Selain itu, terdapat stagnasi dalam pembentukan karakter peduli lingkungan (*eco-literacy*) akibat pendekatan teologis yang masih parsial dan belum menyentuh aspek kesadaran ekologis modern.

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu (1) manajemen perlu menggeser pendekatan dari model *punitive* (hukuman) ke model *peer counseling* dan *restorative justice*. Memberdayakan santri senior yang berpengaruh sebagai agen perubahan positif dapat merekayasa arah konformitas kelompok. (2) Reformasi kurikulum yang menghubungkan bab *Thaharah* dengan isu krisis iklim dan pengelolaan sampah. Pesantren harus menyediakan infrastruktur daur ulang yang memungkinkan santri mempraktikkan teori kebersihan

menjadi aksi pelestarian lingkungan yang nyata. (3) Peran Kiai dan guru harus lebih proaktif dalam memberikan contoh kedisiplinan waktu dan kepedulian lingkungan, bukan hanya dalam ritual ibadah, untuk menjembatani kesenjangan antara nilai dan tindakan.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Hikmah, M., Asyura, M., & Gusriati, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Islam. *Quoba: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Ainiyah, N. (2025). Green Transformation in Islamic Education Institutions: Eco-Pesantren Innovation in Shaping Santri's Environmental Care Character. *International Journal of Islamic and Boarding School Studies (IJIBS)*, 3(1), 1-11.
- Azizah, N., & Sugiono, S. (2025). Social Modalities of Kiai in The Development of Islamic Boarding School. *Journal of Educational Management Research*, 4(1), 68-81.
- Family-Based Character Education through KH Bisri Mustofa and Lickona's Perspectives. (2025). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 244-260.
- Fismanelly, et al. (2024). Implementation of Hidden Curriculum in Social Science Subjects in Pesantren: Encouraging Student Engagement in the 21st Century. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 2996-3008.
- Hafni, M. (2012). Penerapan Total Institution di Pondok Pesantren Al-Amien Perenduan Sumenep. *Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1).
- Hasanah, U., Marisa, H., & Mayee, A. (2025). Integration of pesantren curriculum, tahfidz curriculum and national curriculum. *International Journal of Islamic and Boarding School Studies (IJIBS)*, 3(1), 1-11.
- Hasnida, H., & Azhari, H. (2024). Fungsi Manajemen George Robert Terry dalam Pandangan Islam. *Alashriyyah*, 10(2), 191-202.
- Hendratmoko, & Mutiarawati, E. V. (2024). The Significant Impact of Workplace Environment on Gen Z Performance in Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 16(1).
- Huda, M. (2024). Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education. *ESJ (Elektronik Social Journal)*.
- IDN Research Institute. (2025). *Indonesia Millennial and Gen Z Report 2025*. Jakarta: IDN Media.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2024). *Laporan Status Literasi Digital di Indonesia 2024*. Jakarta: Kominfo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Muhyidin, Bella, S., Helmi, A. M., & Mufidah, M. (2025). Ecoliterasi Santri: Transformasi Kesadaran Lingkungan di Pesantren Hijau Indonesia. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 6(2).
- Muttaqin, M. I., & Fasichullisan, M. I. (2023). Facing The Challenges of Youth Moral Degradation In The Digital Age. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 54.
- Olaveson, T. (2021). Collective Effervescence and Solidarity in Religious Organizations. *ResearchGate*.
- Purnomo, J. (2024). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Kepatuhan Santri Dalam Melaksanakan Tata Tertib Pesantren*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramli, M. (2017). Manajemen dan Kepemimpinan Pesantren: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 125-161.
- Rofi'i, M. A., Firdaus, N. F., & Rachmawati, E. (2024). Sincerity and Devotion-Based Education: (Case Study at Al-Ishlah Lamongan Islamic Boarding School). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 15(01), 34-47.

- Safitri, E. (2025). Efektivitas Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 2(3), 267-275.
- Samiah, et al. (2025). Social Intelligence-Based Learning Model in Modern Boarding Schools: Development and Impact. *Preprints.org*.
- Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005-4009.
- Sholihin, M., & Khoiriyah. (2025). Strategi Jam'iyatul Qurro' dalam Mengembangkan Soft Skill Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(2).
- Simanullang, M., et al. (2021). Analysis of the written curriculum, actual curriculum, and hidden curriculum and their integration. *JPI*, 7(2).
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Jurnal Manajemen Kreatif*, 1(3), 51–61.
- UGM. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1).